

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam rangka mengembangkan usahanya perusahaan melakukan berbagai cara, diantaranya melakukan ekspansi. Pelaksanaan ekspansi diperlukan dana yang tidak sedikit, oleh karena itu salah satu caranya adalah perusahaan melakukan penawaran surat berharga ke masyarakat umum dengan maksud menghimpun dana, yang disebut *go public* di pasar modal. Perusahaan penerbit saham disebut emiten atau *investee*, sedangkan pembeli saham disebut investor.

Pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan bagi perusahaan yang sedang berkembang guna mendapatkan tambahan dana untuk keperluan pembiayaan atau pengembangan usaha perusahaan. Transaksi penawaran umum penjualan saham pertama kalinya terjadi di pasar perdana (*Primary Market*). Surat berharga yang baru dijual dapat berupa penawaran perdana ke publik (*Initial Public Offering* atau IPO) atau tambahan surat berharga baru jika perusahaan sudah *go public* (sekuritas tambahan ini sering disebut *seasoned new issues*) selanjutnya saham dapat diperjualbelikan di Bursa Efek, yang disebut pasar sekunder (*Secondary Market*) (Hartono Jogyanto, (2009)). IPO biasanya dilakukan perusahaan untuk dapat meningkatkan transparansi proses kerja perusahaan yang dapat

dipertanggungjawabkan kepada semua pihak yang berkepentingan atas kinerja perusahaan tersebut baik investor sebagai pemegang saham, pemerintah, Bapepam dll.

Pasar modal dibagi menjadi dua bagian, yaitu pasar primer tempat menjual surat berharga yang pertama kali ditawarkan emiten kepada umum dan pasar sekunder tempat perdagangan surat-surat berharga yang sudah beredar. Investor di pasar primer cenderung akan menghadapi risiko berinvestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan investor pada pasar sekunder. Hal ini dikarenakan ketidakpastian investor terhadap tingkatan harga pasar saham emiten yang ditawarkan perdanakepada umum.

Bagi investor, pasar modal merupakan salah satu alternatif untuk menanamkan modalnya (berinvestasi) dengan membeli sejumlah efek dengan harapan akan memperoleh keuntungan yang disebut dengan *initial return* dari hasil kegiatan tersebut. Disamping *return* yang diharapkan didapatkan oleh investor, investor juga dihadapkan pada risiko dalam berinvestasi pasar modal. Investor dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian berdasarkan jenis risiko yang dihadapinya. *Risk-taker investor* merupakan investor yang menerima risiko, *risk-neutral investor* merupakan investor yang menghadapi risiko dengan bersikap netral dan *risk-averse investor* yang menolak risiko.

Dalam berinvestasi, investor akan meminta kompensasi dari setiap tambahan risiko yang dihadapi dengan tambahan imbal hasil atau *return* yang diharapkan. Oleh

karena itu, dalam berinvestasi di pasar modal investor akan sangat bergantung dengan pengungkapan risiko oleh setiap emiten kepada publik wajib dilakukan. Ketergantungan investor akan pengungkapan risiko suatu emiten akan berdampak krusial jika terdapat kekeliruan informasi yang terdapat dalam pengungkapan risiko yang mempengaruhi setiap keputusan berinvestasi yang dilakukan.

Di pasar primer, investor hanya dapat mengetahui harga penawaran perdana saham emiten sebelum saham diperdagangkan dipasar sekunder. Berbeda dengan investor di pasar primer, investor di pasar sekunder sudah mengetahui secara lengkap informasi harga saham yang meliputi harga penawaran perdana dan harga saham di pasar sekunder. Untuk meminimalkan risiko investasi oleh investor di pasar primer, satu – satunya informasi yang dapat digunakan untuk menurunkan risiko ini adalah prospektus.

Emiten dalam menerbitkan sahamnya biasanya dibantu oleh *underwriter* yang merupakan *investment bankers*. Emiten biasanya menggunakan jasa *underwriter* untuk menerbitkan saham untuk menetapkan harga yang cocok untuk dapat ditawarkan dan *timing* IPO dimana saham diperkirakan bagus untuk diterbitkan. Salah satu permasalahan yang akan muncul dalam IPO adalah berapa harga yang tepat untuk lembar saham yang ditawarkan.

Penetapan harga saham perdana pada IPO atau saat *go public* sangat sulit, karena tidak ada harga pasar sebelumnya yang dapat diobservasi untuk dipakai

sebagai penetapan penawaran, selain itu kebanyakan dari perusahaan yang akan *go public* mempunyai sedikit atau bahkan tidak ada pengalaman terhadap penetapan harga ini. Pada umumnya dalam melakukan penjualan saham di pasar perdana, perusahaan menyerahkannya kepada *underwriter* yang merupakan perantara antara perusahaan yang membutuhkan dana dengan investor sebagai penyedia dana. Hal ini dikarenakan *underwriter* memiliki informasi lebih baik mengenai permintaan terhadap saham-saham emiten, dibanding emiten itu sendiri.

Harga saham yang dijual di pasar perdana telah ditentukan terlebih dahulu berdasarkan kesepakatan antara perusahaan emiten dengan *underwriter*, sedangkan harga di pasar sekunder ditentukan oleh mekanisme pasar (penawaran dan permintaan). Kesepakatan pada penentuan harga perdana antara emiten dan *underwriter* bukanlah sebuah kesepakatan yang mudah, karena sebenarnya masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda. Emiten sebagai pihak yang membutuhkan dana, menginginkan harga perdana yang tinggi, karena dengan harga perdana yang tinggi emiten berharap akan secepatnya mendapatkan dana untuk merealisasikan rencana proyek perusahaan.

Investor dalam pasar primer menghadapi dua kondisi harga saham perdana yang ditawarkan, yaitu harga saham di pasar sekunder lebih tinggi dari penawaran perdana, atau harga saham di pasar sekunder lebih rendah dari harga penawaran perdana. Investor akan mendapatkan keuntungan jika harga penjualan saham di pasar sekunder lebih tinggi dibandingkan dengan harga pembelian di pasar penawaran

perdana. Sebaliknya, investor akan mengalami kerugian jika harga penjualan di pasar sekunder tidak lebih tinggi dibandingkan dengan harga pembelian di pasar penawaran perdana.

*Underwriter* sendiri mempunyai keinginan yang berbeda dengan emiten, yaitu dengan menginginkan harga yang rendah untuk penawaran saham perdana, hal ini disebabkan oleh sistem penjaminan saham *full commitment* yang berlaku di Indonesia, yaitu keadaan dimana *underwriter* harus membeli semua saham yang tidak laku terjual.

Untuk mengatasi asimetris informasi antara *underwriter* dan emiten, maka setiap emiten diwajibkan mengungkapkan risiko yang dihadapi di dalam prospektus. Prospektus merupakan dokumen yang berisi informasi perusahaan penerbit sekuritas dan informasi-informasi lain yang berkaitan dengan sekuritas yang ditawarkan (Jogiyanto Hartono, 2009;42). Informasi – informasi ini dapat berupa informasi keuangan yang berupa laporan keuangan perusahaan dan informasi non keuangan berupa ukuran perusahaan, usia perusahaan, persentase penawaran saham dan lainnya. Kewajiban membuat dan menyerahkan prospektus telah ditentukan oleh Bapepam-LK terhadap setiap emiten yang akan melakukan IPO di bursa dengan maksud menguji kelayakan kondisi emiten yang diatur dalam peraturan Bapepam-LK Nomor IX.A.2, IX.C.2, IX.C.3, dan X.K.1 (Husnan dalam Juma'tin, 2006). Ada pun risiko yang diwajibkan untuk diungkapkan berupa risiko usaha yang disebabkan oleh

persaingan, kemampuan melunasi utang lancar, ketentuan internasional, dan kebijakan pemerintah.

*Issue premium* merupakan rasio antara harga penawaran perdana saham dengan nilai buku saham (Murugesu dan Santhapparaj, 2010). *Issue premium* diukur dengan rasio PBV (*Price to Book Value ratio*) yang mengukur nilai wajar saham. *Issue premium* menunjukkan ukuran sejauh mana investor pasar premier (*underwriter*) menilai saham emiten yang ditawarkan. Penilaian *underwriter* terhadap kondisi emiten adalah berdasarkan prospektus. Jika di dalam prospektus tersaji secara rinci dan jelas segala informasi tentang risiko serta strategi emiten dalam menghadapi risiko, maka kepercayaan *underwriter* terhadap emiten akan meningkat.

Penelitian John Murugesu dan A. Solucis Santhapparaj (2010) tentang pengaruh pengungkapan risiko dalam prospektus terhadap valuasi dan *initial return* IPO di Malaysia menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pengungkapan risiko dalam prospektus mempengaruhi valuasi saham emiten yang melakukan IPO. Dengan kata lain, emiten yang akan melakukan IPO dapat mempengaruhi valuasi saham emiten yang melakukan IPO. Emiten yang akan melakukan IPO dapat memperoleh *issue premium* yang tinggi dengan cara mengungkapkan informasi yang lengkap tentang risiko dan kemampuan emiten dalam mengendalikan risiko yang dihadapi.

Penelitian yang membahas mengenai dampak pengungkapan informasi non keuangan terhadap *issue premium* masih sangat terbatas, maka peneliti tertarik

meneliti dan menganalisis tentang dampak pengungkapan informasi non keuangan terhadap *issue premium*. Informasi non keuangan diteliti dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, persentase penawaran saham serta reputasi auditor yang dituangkan ke dalam bentuk skripsi dengan judul: **“DAMPAK PENGUNGKAPAN INFORMASI NON KEUANGAN DALAM PROSPEKTUS PADA *ISSUE PREMIUM* IPO DI INDONESIA”**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah faktor-faktor pengungkapan informasi yang berdampak terhadap *issue premium*, maka penelitian ini akan menguji:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *issue premium* IPO?
2. Apakah umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *issue premium* IPO?
3. Apakah persentase penawaran saham berpengaruh signifikan terhadap *issue premium* IPO?
4. Apakah reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *issue premium* IPO?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, persentase penawaran saham, serta reputasi auditor terhadap *issue premium* IPO di Indonesia.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi investor pasar primer, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor di pasar primer lebih memahami faktor ukuran perusahaan, umur perusahaan, persentase penawaran saham, serta reputasi auditor mempengaruhi *issue premium*
2. Bagi emiten, hasil penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris bahwa ketersediaan informasi yang lengkap di dalam prospektus dapat meningkatkan nilai saham pada saat IPO
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah wawasan pustaka bagi yang berminat mendalami pengetahuan dalam pasar modal, khususnya dampak pengungkapan risiko dalam prospektus terhadap *issue premium* IPO di Indonesia.

### 1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan berisikan penjelasan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II : berisikan teori mengenai pengungkapan risiko dalam prospektus IPO dan *issue premium*

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab Metodologi Penelitian menguraikan tentang populasi, sampel penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, model empiris dan alat analisis yang digunakan, langkah-langkah menguji hipotesis, uji asumsi klasik, dan kriteria penerimaan hipotesis.

BAB IV : Analisis data dan pembahasan

BAB V : Penutup yang berisi simpulan, keterbatasan dan saran